

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semuanya kini serba digital dan menggunakan teknologi pintar sebagai hasil kemajuan teknologi yang pesat. Satu perangkat yang dapat disesuaikan, seperti komputer, smartphone, atau perangkat elektronik lainnya, dapat melakukan segalanya. Smartphone adalah salah satu manfaat yang bisa kita rasakan dari perkembangan teknologi ini. Alat yang satu ini bisa kita gunakan untuk berbelanja pakaian, makanan, dan kebutuhan lainnya hanya dengan menggunakan satu aplikasi online saja. Kita juga bisa membayar tagihan listrik, membeli air, pulsa, dan *wireless*, antara lain. Ini adalah hasil positif dari kemajuan teknologi modern.

Dengan kecanggihan tersebut yang semakin berkembang, saat ini rasanya dunia kini seolah berada di tangan manusia. Apa saja bisa dilakukan dengan sentuhan jari; dimana teknologi terus maju dan diperbaharui mengikuti zamannya. Sasaran *Society 5.0* adalah menjadi masa di mana manusia memainkan peran sentral, kemajuan teknologi seimbang dengan penggunaan dan penerapannya, di mana pertumbuhan ekonomi seimbang, dan di mana masalah sosial dapat diselesaikan dengan menghubungkan ruang digital ke ruang nyata.¹

Seiring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan dan keinginan manusia terus berubah dan mengikuti perkembangan zamannya. Banyak manusia di zaman ini secara moralitas terus merasa kurang dan selalu tidak puas dengan apa yang di miliknya sekarang ini. Manusia dianggap serakah atau ingin memiliki apa yang dilihat dan yang diinginkan saat itu juga harus terpenuhi. Orang memiliki kesalahpahaman bahwa mereka berhak atas segalanya, termasuk sumber daya alam di Bumi. Ego manusia adalah penyebab menipisnya sumber daya alam bumi.

Disadari atau tidak manusia pada era *civil society 5.0* telah banyak kehilangan hakikatnya sebagai manusia, bahkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri yang kian hari semakin terkikis. Banyak manusia yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, sekarang ini banyak terjadi bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan manusia seperti pembunuhan, pelecehan

¹ Usmaedi, "Education Curriculum for Society 5.0 in the next Decade," *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4, no. 2 (2021): 68, <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpd>.

seksual, kekerasan terhadap wanita, orang tua hingga anak, aksi tawuran antar remaja, dan sebagainya. Dalam hal ini, manusia kehilangan hakikatnya sebagai manusia. Manusia terlalu mementingkan egonya yang tinggi sehingga menimbulkan nafsu yang membuat ia melakukan hal-hal yang tidak manusiawi.

Dalam filsafat Islam, fitrah manusia ialah memenuhi kebutuhan apa yang menjadi sebuah kebutuhan di dalam kehidupan. Manusia adalah diciptakan oleh Tuhan, dipercayakan kepada-Nya, dan dipilih untuk mengemban tanggung jawabnya sebagai makhluk yang berbudi luhur, mampu mengembangkan alam dan memanfaatkan berbagai kekayaan yang diberikan oleh Tuhan untuk diusahakan. Manusia adalah individu mandiri yang sebagai wujud kebebasannya memiliki kehendak untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah diterapkan. Itulah sebabnya orang selalu harus membuat pilihan yang berbeda dan perubahan yang berbeda dalam kehidupan mereka. Hal itu juga tertuang dalam Al-Quran surat ar-Rad ayat 11, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ..... ﴿١١﴾

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka sendiri yang mengubahnya. ...” (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11).²

Sebagai individu, manusia selalu perlu menciptakan perubahan untuk maju. Oleh karenanya, orang mengambil inisiatif untuk mewujudkan potensi mereka. Karena ketika seseorang merasa puas dengan situasinya dan berhenti merasakan desakan batin di dalam egonya untuk bergerak maju, jiwanya runtuh dan dia kedalam materi yang tak bernyawa.

Dalam hal kehendak bebasnya manusia, Allah mengatakan dalam al-Quran surah al-Isra’ ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ..... ﴿٧﴾

“Jika Anda berbuat baik, itu berarti Anda berbuat baik untuk diri Anda sendiri; jika Anda berbuat salah, maka kerugianlah untuk sendiri.” (QS. Al-Isra’:7).³

Dalam firman Allah di atas, Allah memberikan kehendak bebas kepada tiap individu di bumi, manusia bebas memilih jalan mana yang akan ia lewati dalam menjalankan misinya di muka bumi.

² QS Ar-Rad ayat 11

³ QS. Al-Isra’ ayat 7

Tuhan menciptakan manusia untuk melakukan pekerjaannya, dan mereka harus menghadapi tantangan dan rintangan dari godaan setan. Ego adalah salah satunya, dan itu bisa menjadi kekuatan pendorong atau hambatan dalam menjalani hidup ini. Tuhan memberi manusia melalui dan melalui kebebasan di bumi sehingga mereka dapat menyelesaikan dan menyempurnakan kewajiban mereka sebagai khalifah di bumi ini.

Pada hakikatnya manusia mampu merasakan secara langsung dan mempersepsikan bahwa diri itu ada dan nyata. Oleh karena itu, diri adalah entitas yang nyata dan dapat diamati. Perwujudan sifat ego pada manusia diwujudkan dalam pengambilan keputusan yang besar, tindakan dan perasaan yang besar, yang mengarah ke dalam lubuk hati manusia dalam tindakannya, upaya dan perjuangan dalam bentuk ego.⁴

Karena ego tidak terbatas pada pengalaman, kemauan, atau kemauan, tetapi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk hidup dan berkembang, maka ego memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Ego adalah ambisi atau nafsu dalam jiwa manusia. Ego dipandang sebagai poros dari semua aktivitas dan tindakan manusia. Ego adalah intisari dari bentuk kepribadian manusia yang dikenal dengan naluri yang memberikan petunjuk, bebas dan abadi.

Manusia adalah makhluk yang menarik dan unik untuk dipelajari. Filsafat manusia Muhammad Iqbal, memiliki konsep ego dalam pemikirannya. Ego ini adalah suatu kualitas atau perilaku yang muncul dari kehendak sendiri. Setiap individu tanpa kecuali, memiliki ego. Ego seseorang tergantung pada individunya tersebut. Filsafatnya berfokus pada dirinya sendiri (individualitas) atau yang disebut ego. Ego adalah pelaku yang dengan bebas menentukan keberadaannya melalui perjuangan dan kemauan, tidak dibebani oleh orang lain dan hanya berhak atas hasil jerih payahnya sendiri.

Manusia menurut Muhammad Iqbal adalah makhluk yang bebas, yang tidak memungkinkan satu individu bertanggung jawab atas individu lainnya. Menurut Muhammad Iqbal, eksistensi manusia itu dilihat dan diukur dari kreativitas seseorang dalam mengekspresikan diri, bukan dengan tunduk dan hanya mengalah pada pemikiran umum dan perilaku orang lain. Tunduk dan larutnya

⁴ Riska Yanti, "Peran Etika terhadap Ego Materialisme Perspektif Muhammad Iqbal", (Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, 2020): 45

begitu saja tenggelam dalam diri orang lain adalah penyangkalan diri atau kurangnya pengakuan diri.

Analisis filosofis Kierkegaard⁵ tentang wacana eksistensialisme Barat, serta kritiknya terhadap Platonisme Islam dan rasionalisme Mutazilah⁶, menyebabkan berkembangnya konsep kebebasan Muhammad Iqbal. Konsep diri atau self merupakan tempat ditemukannya gagasan Iqbal tentang kebebasan. Ego, juga dikenal sebagai diri, adalah orang nyata yang menginginkan, sadar, merasakan, membuat keputusan, dan membuat sesuatu. Manusia, menurut Iqbal, adalah ego yang paling otonom dan bebas.

Menurut Muhammad Iqbal kebebasan diartikan sebagai individu yang tidak terikat akan sesuatu hal, kebebasan adalah dimana diri atau ego kita bisa menerawang kemampuan, walau raga kita terikat atau terkurung dalam suatu ruang dan waktu, meskipun ketika kita sendiri berinteraksi dengan orang lain, namun kita tetap terpusat pada diri kita dan memiliki lingkup kedirian sendiri. Kebebasan bagi Iqbal adalah dimana diri kita bebas melakukan apapun tanpa ada yang membatasi atau ada yang mengekang, diri kita bebas berekspresi, berpendapat, dan bebas melakukan apapun yang diri kita mau, tidak ada batasan ruang dan waktu.⁷

⁵ Menurut Kierkegaard, keberadaan manusia tidak statis tetapi selalu ada, artinya manusia itu terus bergerak, dan berubah. Karena manusia memiliki kebebasan, gerak perkembangannya didasarkan pada manusia itu sendiri. Baginya berada berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Menurut Kierkegaard, ada tiga tingkatan atau tiga periode dalam keberadaan manusia:

1. Sikap estetis, dalam sikap ini manusia harus terus-menerus memilih, menikmati atau melompat ke tingkat yang lebih tinggi dengan pilihan yang bebas. Eksistensi estetis menyangkut kesenian, keindahan. Eksistensi estetis hanyalah pergulatan dengan hal-hal yang mendatangkan kesenangan dan nafsu emosional.
2. Sikap etis, sikap etis yang dibicarakan Kierkegaard berbeda dengan sikap etis Socrates. Etika di sini menerima manfaat suara hati nurani manusia. Manusia mengakui kelemahannya dan belum bisa mengatasinya. Ketika seseorang menikmati fasilitas dunia, maka dia juga memperhatikan dunia batinnya.
3. Sikap religious, dimana keberadaan manusia percaya kepada Tuhan yang kekal dan Tuhan menampakkan dirinya dengan memperlihatkan keajaiban dunia.

⁶ Muktaizilah berkeyakinan bahwa Tuhan telah memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada manusia untuk memilih kehendak dan perbuatannya. Dalam kaitannya dengan manusia, kehendak Tuhan yang mutlak terbatas karena kebebasan telah diberikan kepada manusia untuk menentukan kemauan dan kehendaknya.

⁷ Anang Ahyar Rosyidi, "Etika Sosial Dalam Perspektif Muhammad Iqbal" (Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 42.

Filosofi Muhammad Iqbal adalah salah satu yang menaruh keyakinannya pada manusia, yang dia yakini memiliki kemampuan yang tak terbatas yang dapat mengubah dunia dan diri mereka sendiri dan memperindah dunia. Salah satu karya Iqbal yang sangat mendasar bagi perkembangan agama Islam adalah “*Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dalam Islam*”.⁸ Buku ini memaparkan pengalaman dan pengetahuan keagamaan Iqbal, menunjukkan filosofi pengalaman keagamaan, konsep ketuhanan, ego, semangat budaya Islam, prinsip-prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan keyakinan keagamaan. Selain itu, juga menggambarkan bagaimana kegelisahan dan keresahan Muhammad Iqbal muncul dalam dirinya pada suasana Islam pada masanya yang sama sekali berbeda.

Iqbal menekankan bahwa kehidupan manusia selalu mengkaitkan ego dalam prosesnya, yang juga berarti pada pengembangan ego, yang berusaha untuk berkembang menjadi individualitas yang lebih kompleks dan utuh. Dalam puisinya, Iqbal berkata: “Setiap atom adalah tunas kebesaran. Hidup tanpa gejolak menubuatkan kematian”.⁹ Iqbal berpendapat bahwa alam semesta bukanlah merupakan produk jadi, tetapi alam semesta itu adalah makhluk yang dinamis, yang materinya selalu berubah dan bergerak.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Di masyarakat sipil 5.0, di mana manusia dan teknologi tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, faktanya adalah bahwa manusia kini sulit mengendalikan dorongan untuk memperoleh harta benda yang semakin banyak. Karena nafsu dan godaan ego yang tinggi, di samping tuntutan beban hidup, memaksa manusia melakukan apapun untuk dirinya sendiri.

Kebanyakan hidup manusia sangat dipengaruhi oleh ego. Ego adalah keinginan atau ambisi batin seseorang untuk mencapai tujuannya. Ego membuat Anda menginginkan lebih, dan perlahan, tanpa Anda sadari, itu akan membuat Anda melakukan apa saja demi harga diri. Bagaimana seseorang mengelola egonya menentukan berapa lama mereka hidup. Dalam setiap keputusan yang diambilnya, manusia selalu mengaitkan ego dengan kehendaknya. Manusia akan terkurung egonya tanpa kebebasan.

⁸ Anang Ahyar Rosyidi, “Etika Sosial Perspektif Muhammad Iqbal”, (Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2009): 4-5

⁹ Arbaiyah, “Corak Pemikiran Etika Dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal”, (Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2013): 36.

Muhammad Iqbal menegaskan bahwa setiap individu memiliki ego dan berjuang untuk kesempurnaan. Inti dari ego, atau individualitas, berfungsi sebagai fondasi Muhammad Iqbal dan mendukung seluruh proses pemikirannya. Menurut Iqbal, ego juga disebut sebagai diri atau individualitas adalah kesatuan yang nyata dan sejati yang menjadi pusat dan landasan kehidupan. Ego dapat diperkuat dengan cinta (intuisi) dan ketertarikan, sedangkan ketergantungan pada orang lain dapat melemahkannya.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan latar belakang di atas, topik yang berkaitan dengan judul tersebut, dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Ego Manusia Menurut Muhammad Iqbal?
- b. Bagaimana Konsep Ego Manusia Muhammad Iqbal terhadap Era *Civil Society* 5.0?

3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kebingungan dalam penelitian ini maka penulis memberikan batasan masalah yang diteliti. Penulis membatasi masalah yang diteliti ini adalah memfokuskan pada kajian konsep ego dari sudut pandang Muhammad Iqbal yang berkaitan dengan manusia sebagai pribadi (ego) di era *civil Society* 5.0.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam sebuah penelitian atau karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana konsep ego perspektif Muhammad Iqbal.
2. Mengetahui bagaimana konsep ego manusia Muhammad Iqbal terhadap *civil society* 5.0.

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan membantu dengan memberikan informasi tentang pemikiran Muhammad Iqbal, tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya, karya-karyanya, dan pemikirannya tentang gagasan ego.
2. Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi karya tulis ilmiah mengenai konsep ego manusia dalam *civil society* 5.0 dalam pemikiran Muhammad Iqbal.
3. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan nilai-nilai sebagai saran untuk mengendalikan ego, sehingga terciptanya kehidupan yang damai dan mampu mencapai manusia sebagai individu yang baik melalui pengelolaan ego atau nafsu yang timbul setiap saat.

D. Penelitian terdahulu/Tinjauan Pustaka

Skripsi ini disusun dengan menggunakan penelitian kepustakaan sebagai sumber utamanya. Selain itu, berdasarkan penelitian sebelumnya, pengamatan berikut dapat dilakukan::

Pertama, Skripsi Arbaiyah, yang berjudul *Corak Pemikiran Etika dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal*.¹⁰ Pada awalnya pencarian konsep diri Muhammad Iqbal menjadi fokus masalah penelitian ini. Kedua, pencarian kerangka etis dalam konsep ego Muhammad Iqbal. Pertama, definisi Iqbal tentang ego sebagai “kedirian yang ada di dalam” atau “individualitas yang ada di dalam” menyatakan bahwa ego adalah entitas sejati berdasarkan keseluruhan hidup manusia. Kedua, penalaran etis Iqbal bersifat personal. Temuan studi ini menunjukkan bahwa etika memainkan peran penting dalam menjaga kehidupan yang lebih teratur dan memuaskan karena manusia terus-menerus berinteraksi baik dengan Tuhan maupun dengan orang lain. Gaya berpikir etis Muhammad Iqbal dipengaruhi oleh ego (kepribadian) manusia, di mana etika menjadi landasan interaksi manusia. Peneliti akan menggunakan metode analisis untuk mengkaji konsep ego manusia dalam Civil Society 5.0 Rekonstruksi Pemikiran Muhammad Iqbal yang berangkat dari penulisan penelitian.

Kedua, Skripsi Erik Syamsul Bahri, dalam tulisannya yang berjudul *Filsafat Muhammad Iqbal tentang Pribadi (Ego)*.¹¹ Dalam skripsi ini digambarkan bagaimana ego itu sendiri berperan dalam diri manusia. Ego mempengaruhi kehidupan manusia itu berkembang atau tidak. Dan titik pencapaian ego yang paling tertinggi yaitu kita harus bisa meleburkan materi yang ada dalam kehidupan ini, untuk mencapainya diperlukan rasa cinta. Pengalaman kesadaran kita tidak sanggup memberi kita kunci menuju ego. Setiap orang menunjukan ego tersendiri. Skripsi di atas memiliki perbedaan fokus dengan tulisan penelitian, peneliti akan menggali dan memfokuskan pada Konsep Ego manusia dalam Civil Society 5.0 Rekonstruksi Pemikiran Muhammad Iqbal dengan menggunakan metode analisis.

Ketiga, Skripsi Riska Yanti dalam tulisannya yang berjudul *Peran Etika terhadap Ego Materialisme Perspektif Muhammad Iqbal*.¹² Etika dalam Gagasan Ego Kajian ini menjelaskan bahwa

¹⁰ Arbaiyah. *Corak Pemikiran Etika dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal*. (Skripsi, Riau: UIN SUSKA, 2013)

¹¹ Erik Syamsul Bahri. *Filsafat Muhammad Iqbal tentang Pribadi (Ego)*. (Skripsi, Cirebon: STAIN Cirebon, 2004)

¹² Riska Yanti. *Peran Etika terhadap Ego Materialisme Perspektif Muhammad Iqbal*. (Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2020)

gagasan insan kamil harus diterapkan dalam kehidupan, terutama dalam menggerakkan ego materialisme. Menurut Iqbal, konsep insan kamil dapat menjadi landasan yang bijak bagi pengembangan nilai-nilai moral atau etika. Ada tiga fase pembentukannya, yaitu: penghormatan terhadap hukum, pengendalian diri, dan kebaikan Tuhan. Jiwa yang berkarakter akan muncul dari penerapan ketiga faktor tersebut. Fokus penulisan skripsi ini berbeda dengan penulisan penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan teknik analisis, peneliti akan menyelidiki sumber data yang diperoleh tentang Konsep Ego Manusia pada Rekonstruksi Pemikiran Civil Society 5.0 Muhammad Iqbal.

Keempat, Skripsi Sipahtul Hidayah dalam tulisannya yang berjudul *Konsep Pribadi Manusia dan Kesempurnaannya dalam Asrar-I Khudi Muhammad Iqbal*.¹³ Karya ini menjelaskan bagaimana Iqbal berpikir tentang Manusia Ideal. Bagi Iqbal tujuan akhir hidup manusia adalah mencapai Tuhan. Untuk mencapai tingkat kesempurnaan, seseorang harus hidup produktif dan menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Baginya, orang yang sempurna adalah yang dapat berpikir dan bertindak secara positif dan pribadi, yang mampu meningkatkan dan merasakan kemungkinan dan keberadaan dirinya. Selain itu, pribadi yang sempurna yang mampu menciptakan perdamaian dunia, dengan menjadikan dirinya sebagai khalifah. Skripsi tersebut memiliki perbedaan fokus dengan tulisan penelitian, peneliti akan memfokuskan pada Konsep Ego manusia dalam Civil Society 5.0 Rekonstruksi Pemikiran Muhammad Iqbal dengan menggunakan metode analisis.

Kelima, Skripsi Hudori dalam tulisannya yang berjudul *Eksistensialisme Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)*.¹⁴ Skripsi ini menjelaskan bahwa eksistensialisme adalah kritik berbasis fatalisme terhadap filsafat abad pertengahan dan klasik. Akar sejarah eksistensialisme sudah ada pada masa filsafat klasik dan abad pertengahan, ketika objek yang dipelajari manusia dipandang sebagai manusia dan dibuat berpikir seperti manusia untuk memisahkan diri dari kehidupan nyata. Eksistensialisme menegaskan bahwa manusia bebas menentukan keberadaannya sendiri. Pandangan Islam tentang keberadaan manusia berpendapat bahwa, selain perbuatan baik, akal, manusia memiliki jiwa yang memungkinkan

¹³ Sipahtul Hidayah. *Konsep Pribadi Manusia dan Kesempurnaannya dalam Asrar-I Khudi Muhammad Iqbal*. (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022)

¹⁴ Hudori. *Eksistensialisme Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)*. (Skripsi, Lampung: IAIN Raden Intan, 2017)

otaknya untuk berpikir, hatinya menjadi sumber penghayatan spiritual, dan tangannya menjadi landasan teknologi, mengungkapkan apa yang ada di benaknya. pikiran berpikir dan merasakan hatinya. Berbeda dengan penulisan penelitian, skripsi ini akan menggunakan metode analitik untuk menyelidiki ego manusia dalam Rekonstruksi Pemikiran Muhammad Iqbal Civil Society 5.0.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya berdasarkan beberapa temuan di atas. Kajian ini menonjol karena menitikberatkan pada pemikiran Muhammad Iqbal tentang ego pada manusia. Dan bagaimana gagasan tentang ego muncul pada perkembangan masyarakat modern, khususnya masyarakat sipil 5.0? Alhasil, penulis tertarik untuk menulis tentang Konsep Ego Manusia dalam Civil Society 5.0 Rekonstruksi Pemikiran Muhammad Iqbal.

E. Landasan Teoritis/ Kerangka

1. Konsep Manusia

Manusia dalam sains bergantung pada filosofi dan metodologi yang mendasarinya. Orang disebut sebagai *volens* manusia oleh para pendukung hipotesis psikoanalitik. Menurut aliran ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi bagian-bagian sosial (superego), psikologis (id), dan biologis (id). Manusia memiliki aspek sifat hewani (animal), rasional (akali), dan moral (nilai). Behavioris, di sisi lain, menyebut manusia sebagai *homo mehanibcus*, yang berarti “manusia mesin”. Apa yang nampak atau dapat dilihat oleh panca indera merupakan fokus dari analisis perilaku. Seperti yang ditunjukkan oleh aliran ini, semua perilaku manusia dibingkai oleh pengalaman yang bersumber dari lingkungannya.

Manusia disebut sebagai *homo sapiens*, atau “manusia yang berpikir”, oleh penganut teori kognitif. Aliran ini menunjukkan bahwa manusia bukanlah makhluk pemikir. Penganut teori kognitif ini mengkritik mereka yang berpandangan bahwa pikiran tidak nyata karena tidak mempengaruhi peristiwa, padahal berpikir, memutuskan, mengungkapkan, dan memahami adalah semua aspek kehidupan manusia.

Manusia disebut dengan berbagai nama dalam Alquran, antara lain: *al-Basyr*, *al-Insan*, dan *an-Nas*, selain gagasan anak Adam. Menurut teori *al-Basyr*, manusia adalah makhluk biologis yang tersusun dari komponen material. Aturan hidup biologis, seperti berkembang biak, tumbuh, dan berkembang sampai tingkat kedewasaan tertentu, sangat menjadi bagian dari kehidupan manusia. Selain itu, manusia tidak dapat bertahan

hidup tanpa makanan dan air. Selain itu, manusia membutuhkan pasangan hidup untuk memelihara dan meneruskan perkembangannya.¹⁵

Al-Insan dapat dilihat sebagai makhluk yang sedang dalam proses menjadi dan terus maju menuju kesempurnaan. Pada hakekatnya, manusia memiliki kapasitas dalam tubuhnya untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual maupun fisik. *An-Nas* Alquran terkait dengan bagaimana manusia berfungsi sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan untuk menjadi makhluk sosial. Hal ini sejalan dengan teori “*strukturalisme*” Giddens yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya di mana mereka hidup. Akan tetapi, manusia juga merupakan individu yang memiliki sifat dan prinsip karakter yang berbeda satu sama lain.¹⁶

Ada dua cara untuk memandang manusia: dari perspektif holistik dan sistem. Kemanusiaan secara keseluruhan terdiri dari komponen biologis, psikologis, sosial dan spiritual yang semuanya menjadi satu. Manusia adalah makhluk biologis yang terdiri dari organ-organ dalam tubuhnya yang membantunya hidup dari lahir sampai mati. Manusia adalah makhluk psikologis dengan struktur kepribadian, perilaku sebagai manifestasi psikologis, kecerdasan, dan kemampuan berpikir. Manusia adalah makhluk sosial yang perlu hidup dengan orang lain, bekerja sama satu sama lain untuk memenuhi tuntutan hidup, dan bertindak sesuai dengan norma atau kebiasaan lingkungannya. Manusia adalah makhluk sosial dengan keyakinan, cara pandang hidup, dan penggerak hidup yang sejalan dengan keyakinannya.

Sistem pribadi, interpersonal, dan sosial yang ada membentuk manusia sebagai sistem. Sistem saat ini adalah hasil dari perubahan individu sebagai respons terhadap perubahan lingkungan, yang berdampak pada integritas dan rasa hormat. Manusia adalah sistem pribadi yang memahami dan menghasilkan bunga. Manusia dapat berinteraksi, berpartisipasi, dan berkomunikasi dengan orang lain melalui sistem interpersonal. Manusia, sebagai sistem sosial, memiliki

¹⁵ Mualimin, “Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 252.

¹⁶ Mualimin, “Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,” 254.

kekuatan dan wewenang untuk menggunakan kekuatan di lingkungan mereka, di rumah, di masyarakat, dan di tempat kerja.¹⁷

2. Filsafat Eksistensialisme

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi. Secara etimologis, istilah eksistensi yang dalam bahasa Inggris, *existence* berasal dari bahasa Latin, *existere* berarti keluar atau muncul dalam pandangan. Sedangkan dalam bahasa Jerman eksistensi disebut *Dasein*, *Da* berarti di sana, sedangkan *Seu* berarti berada, jadi *Dasein* berarti berada di sana. Jadi eksistensi ialah keberadaan manusia yang senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya.

Konsep "keberadaan," yang mengacu pada keberadaan manusia yang independen, adalah akar dari istilah "eksistensialisme." Salah satu pemikiran filsafat yang dikenal sebagai eksistensialisme menolak aliran, kepercayaan, dan sistem yang mendukung keyakinan bahwa kebenaran terletak pada kebebasan seseorang. Menurut eksistensialisme, oleh karena itu, kebenaran relatif dan dapat berubah. Karena semua orang diizinkan untuk memilih apa yang mereka yakini benar. Akibatnya, eksistensialisme adalah filsafat yang berpendapat bahwa setiap manusia bebas untuk bertindak, menciptakan, dan membuat pilihan yang bertanggung jawab karena mereka menyadari keberadaan mereka sendiri.

Jadi filsafat eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan keberadaan manusia. Manusia dipandang sebagai suatu "ada" yang memiliki kesadaran atau menyadari bahwa dirinya ada dan berada di dunia ini. Sehingga, ia dapat memberi makna bagi keberadaannya di dunia.

Tokoh-tokoh eksistensialisme yaitu, Soren Kierkegaard, Hegel, Karl Jaspers, Martin Heidegger, dan Paul Sartre. Soren Kierkegaard dikenal sebagai bapak eksistensialisme. Menurut Kierkegaard, "keberadaan" atau keberadaan bukanlah totalitas objektif tetapi individu yang berkonsentrasi pada subjektivitas mereka. Akibatnya, eksistensialisme adalah sekolah filsafat yang berpendapat bahwa manusia menyadari keberadaan mereka sendiri dan bahwa setiap manusia bebas untuk bertindak, menciptakan, dan berpikir sesuka mereka. Pengembangan

¹⁷ Media Perawat Id, "Konsep Manusia Dan Teori Kebutuhan Dasar Manusia," 11 Setember 2020, <https://mediaperawat.id/konsep-manusia-dan-teori-kebutuhan-dasar-manusia>.

eksistensial tidak dapat ditampung oleh dialektika Hegel. Dia mengatakan bahwa pertumbuhan lebih dari sekadar ide; Ini juga merupakan warna keinginan, pilihan, dan bahkan lompatan atau keterlambatan intuisi yang sama. Dia memandang tahap estetika, etika, dan agama dari keberadaannya sebagai memilih dengan bijak.¹⁸

Ada dua perspektif tentang keberadaan manusia: dalam dirinya sendiri dan untuknya. Ada hal-hal aktual dalam dirinya. Manusia diberikan kebebasan. Kebebasan Sartre hanyalah kebebasan “semu” karena itu bukan hadiah pada akhirnya, kebebasan adalah hadiah, tetapi beban berat yang ada kesempatan untuk gagal. Sartre, di sisi lain, mengakui bahwa keberadaan ketakutan bersama kebebasan. Manusia tampak seperti binatang atau makhluk lain, dan mereka percaya bahwa Tuhan ada karena itu cukup bagi mereka.¹⁹

Keberadaan manusia, status manusia dan kedudukannya seperti makhluk yang tidak memiliki pemikiran atau akal untuk berpikir panjang untuk mengatasi kendala yang dihadapi, tidak mengakui akan keberadaan Tuhan, wahyu yang Tuhan turunkan kepada manusia dinihilkan, sehingga Tuhan dianggapnya sebagai hal-hal yang mustahil. Muhammad Iqbal menganut eksistensialisme, yang memandang manusia sebagai individu yang sadar diri, konkret, dan kreatif karena kebebasan mereka. Manusia mampu mengekspresikan diri mereka dalam berbagai cara, termasuk melalui agama, sains, hubungan masyarakat, politik, ekonomi, seni, dan budaya, dan berbagai bidang lainnya.

3. Konsep Ego

Secara umum konsep memiliki fungsi guna memberikan penjelasan tentang suatu hal. Selain itu juga konsep memiliki fungsi sebagai sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk menentukan nilai dari sebuah objek atau kesimpulan dari sebuah peristiwa, sarana menjelaskan sebuah gagasan, ide, atau sesuatu secara lebih sederhana, dan mengatur pola pemikiran manusia

¹⁸ Miswari, *Filsafat, Evaluasi Masa, Sepanjang*, pertama. (Sulawesi: Unimal Press, 2016), 265.

¹⁹ Hudori, “Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat Dan Islam)” (Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 35, <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>.

menjadi lebih optimal dan terstruktur. Ego secara harfiah diterjemahkan menjadi “diri.” Khudi (Persia) adalah kata yang membuat ego bahagia. K.G. Saiyidin mengatakan bahwa kata Khudi juga berarti harga diri, kepribadian, dan individualitas.²⁰

Ego juga berarti sebuah rasa yang lebih unggul, bahwa saya lebih baik daripada yang lainnya, dan kepentingan saya jauh lebih berharga dari kepentingan orang lain. Ego akan muncul dalam setiap fase dengan berbagai bentuk yang berbeda. Pikiran orang lain dapat dihormati, ditolak, atau diterima oleh ego. Pikiran akan dibangun sebagian besar oleh manusia.

Ego manusia pada dasarnya adalah Roh Allah. Dia adalah sumber dari setiap kesempatan individu dan penuh dengan misteri. Latihannya mengarah pada sentimen dan memimpin kekuatan yang ada pada orang, seperti penalaran, keinginan, bertindak. Ego manusia mengarah pada tiga tahap pembangunan: kebebasan abadi, kekhalifahan ilahi, dan kebebasan kebebasan.

Ego, menurut Sigmund Freud, adalah kepribadian antara kesadaran dan alam bawah sadar yang memungkinkan seseorang untuk memuaskan nafsu mereka tanpa penderitaan. Ego seseorang adalah keinginan jiwa mereka untuk memiliki apa yang mereka inginkan.

Kata Latin untuk "ego" telah diadopsi oleh bahasa Inggris; Itu mengacu pada diri sendiri atau saya. Namun, menurut K. Bertens, ego tidak boleh disamakan dengan psikologi non-analitik, yang menggunakan istilah ego, yang diterjemahkan menjadi "saya." Ego lebih dipahami sebagai komponen dari struktur kepribadian dalam psikoanalisis Sigmund Freud. Sebaliknya, ego tampaknya dipahami dalam filosofi Iqbal sebagai kepribadian atau individualitas.²¹

Muhammad Iqbal menegaskan bahwa pembentukan individualitas adalah proses kreatif. Individu harus secara aktif berpartisipasi dalam proses ini. Pikiran (pikiran) dan kesadaran (kesadaran) disebut sebagai ego oleh Iqbal. Hidup harus ada di mana pun ada pikiran dan kesadaran. Iqbal menegaskan bahwa

²⁰ Sahjad M. Aksan, “Konsep Ego Pandangan Iqbal Tentang Manusia,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 46.

²¹ Abu Masrukhin, “Konsep Ego Menurut Sigmund Freud Dan Muhammad Iqbal (Suatu Stdi Komparatif Dari Perspektif Kesehatan Mental)” (Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008): 2.

hewan dan manusia berbagi ego, tetapi ego hewan dipegang dengan standar yang lebih rendah daripada manusia.²²

Ego adalah perasaan tertanam jauh dalam benak jiwa setiap manusia. Ego adalah salah satu cara untuk bertahan hidup. Ego mendorong kita untuk menginginkan lebih, tetapi ego jugalah penyebab dari penderitaan kita. Karena pada dasarnya egolah yang paling sulit untuk dikendalikan dan dikalahkan. Secara perlahan ego mengubah diri kita menjadi seseorang untuk melakukan sesuatu hanya untuk pengakuan atau ketenaran saja. Pergerakan yang memiliki komponen pengembangan pribadi adalah objek dari upaya ego sendiri, dan ini adalah tujuan ego itu sendiri.

Menurut Muhammad Iqbal, tiap-tiap wujud mempunyai ego, dan setiap ego berjuang mencapai kesempurnaan. Pada manusia, ego terus naik tangga pengembangan manusia sebagai ego tertinggi sebelum mengarahkannya ke ego absolut, yang merupakan satu-satunya realitas yang lebih tinggi.

Keberadaan manusia terhubung dengan ego ini. Ego yang menginspirasi kreativitas dan martabat dalam upaya manusia. Keabadian juga dapat dicapai oleh seseorang, tetapi hanya jika ego telah mencapai tingkat perkembangan tertinggi melalui "tindakan mengemudi ego" (seperti: cinta, keberanian, dan toleransi) dan ketika menghilangkan "tindakan penghancuran ego" (seperti : Perbudakan, mengemis, dll).

Ego adalah entitas dinamis yang diselenggarakan dari waktu ke waktu, dibentuk, dan didisiplinkan oleh pengalamannya sendiri. Agama, menurut Iqbal, lebih dari sekadar etika yang mengendalikan moralitas. Menurut Iqbal, etika dan kontrol diri hanyalah tahap awal dari perkembangan ego manusia secara keseluruhan, yang selalu mencari kesempurnaan. Tujuan sebenarnya adalah untuk mendorong proses ini.

4. Terminologi *Civil Society* 5.0

Visi pemerintah Jepang tentang masyarakat masa depan dikenal sebagai Society 5.0. Pemerintah Jepang berpendapat bahwa Society 5.0 menekankan upaya untuk menempatkan manusia di pusat kemajuan teknologi inovasi (*human entered*) digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab

²² Anang Ahyar Rosyidi, "Etika Sosial Dalam Perspektif Muhammad Iqbal," : 38–39.

sosial, dan pembangunan sebagai keberlanjutan, sedangkan Society 4.0 lebih peduli dengan proses produksi.²³

Melalui kemajuan teknologi, manusia dapat menciptakan nilai-nilai baru di Society 5.0, yang dapat menutup kesenjangan antara umat manusia dan masalah ekonomi di masa depan.

Pada akhir abad XVII dan XVIII, ketika krisis tatanan sosial mulai mengurangi prestise paradigma sosial yang ada pada saat itu, gagasan masyarakat sipil muncul. Krisis abad ke-17, yang termasuk komersialisasi tanah, tenaga kerja, dan modal, perluasan ekonomi pasar, revolusi industri Eropa dan Amerika, dan sebagainya, mengarah pada pengembangan ego manusia, yang memiliki konstan keinginan untuk kesempurnaan.

Konsep masyarakat sipil pertama kali disajikan oleh Immanuel Kant yang bertentangan dengan negara. Masyarakat sipil dan negara dianggap sebagai entitas yang berbeda. Hegel dan Karl Marx mengembangkan gagasan ini dan sepenuhnya mengintegrasikannya ke dalam filosofi pencerahan dengan membangun proses historis tertutup dan mengabaikan unsur-unsur di luar rasionalitas yang berasal dari tradisi dan agama.²⁴

Nurcholis Madjid menekankan istilah “masyarakat sipil” sebagai “masyarakat madinah” yang berasal dari kata madinah. Dalam penggunaan modern, "masyarakat madinah" mengacu pada semangat dan pemahaman masyarakat sipil, yang didefinisikan sebagai masyarakat yang tertib, sopan, dan dalam keadaan baik. Kedaulatan rakyat didasarkan pada hak asasi manusia dan permusyawaratan, dengan warga negara secara aktif berpartisipasi dalam proses memutuskan bagaimana mereka ingin hidup bersama.

Civil society 5.0 merupakan bentuk perubahan dari otomatisasi teknologi dalam kehadirannya di kehidupan manusia. Pemerintah Jepang sebagai pencetus dari *society* 5.0 menyebut bahwa *society* 5.0 ini adalah di mana ruang maya dan ruang fisik tererabolarasi satu sama lain. Semua hal akan semakin mudah dengan penggunaan kecerdasan buatan yang akan membantu kita memproses data sehingga kita menerima hasil yang sudah jadi. Keterbatasan fisik kita akan dibantu dengan proses robotik yang mudah dikendalikan dengan computer dan internet.

²³ Usmaedi, “Education Curriculum for Society 5.0 in the next Decade,” 64.

²⁴ Edi Sofwan, “Penguatan Civil Society Berdasarkan Hak Asasi Manusia Di Negara Hukum Pasca Amandemen Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945,” *Surya Kencana Dua* 4, no. 2 (2017): 297.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode penulis yang digunakan untuk mencari jawaban atas penelitian tersebut. Metode yang dilakukan peneliti adalah:

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam literatur atau kepustakaan dikumpulkan topik pembahasan dan pengelolaan sesuatu dari berbagai sumber. Untuk memperoleh data teoritis, penulis mengumpulkan data dan sumber literatur kemudian melakukan observasi terhadap sumber-sumber tersebut. Penulis berharap dan akan berusaha mengungkap data-data yang dapat ditemukan dalam berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan skripsi sebelumnya, sebagai referensi penelitian karena pencarian informasi ini berkaitan dengan fokus kajian yang diteliti dan dipelajari lebih lanjut.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber yang diamati. Dalam hal ini data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pustaka.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data inti yang berkaitan langsung dalam pembahasan, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer: teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data-data terkait permasalahan yang akan dibahas melalui berbagai literatur. Data ini didapatkan penulis baik berasal dari karangan asli atau terjemahan buku dari tokoh tersebut yang menggunakan bahasa Indonesia. Data primer tersebut yaitu sebagai berikut:
 1. Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam yang ditulis oleh Muhammad Iqbal dengan judul asli buku *The Recognition of Thought in Islam* yang diterbitkan oleh Jalasutra tahun 2008.
 2. Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam karya Muhammad Iqbal dengan judul asli *Reconstruction Religijs of Thought in Islam* yang diterbitkan oleh Bulan Bintang terjemahan Osman Raliby tahun 1983.

3. *Asrar-i-Khudi*: Rahasia-Rahasia Pribadi karya Muhammad Iqbal yang diterbitkan oleh Pustaka Islam tahun 1953.
- b. Data Sekunder: dalam metode ini sumber data yang didapatkan oleh penulis adalah dengan mengambil dari sumber riset kepustakaan, jurnal, beberapa artikel mengenai tema pembahasan yang bersangkutan dan data pendukung yang menguatkan data primer. Adapun data sekunder meliputi sebagai berikut:
 1. Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan, karya M.M. Syarif yang diterbitkan oleh Mizan tahun 1994.
 2. Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, karya Dr. Ishrat Hasan Enver, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar tahun 2004.
 3. Stray Reflection Refleksi Santai Allama Iqbal tentang Filsafat, Politik, Sastra, Budaya, Sejarah, Metafisika, Spiritual dan Tasawuf, karya Muhammad Iqbal, yang diterbitkan oleh Karkasa Media tahun 2022.
 4. Filsafat Islam untuk Fakultas Tarbiyah, Dakwah, dan Ushuluddin komponen MKDK, karya Drs. H. A. Mustofa, yang diterbitkan oleh Bandung Pustaka Setia tahun 1997.
3. Metode Pengumpulan Data

Dengan menggunakan Penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan informasi yang bersangkutan tentang subjek yang diteliti. Sebagai bagian dari strategi pengumpulan datanya, penulis mengumpulkan dan mengategorikan buku-buku dan karya-karya lain yang berkaitan dengan Muhammad Iqbal dan mengutipnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan observasi sumber literatur kemudian di analisis sehingga dapat di tarik kesimpulan dalam penelitian tersebut.
4. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan metode deskriptif yang di mana mengungkapkan atau mendeskripsikan pemikiran yang ada atau menjelaskan bagaimana ide tersebut muncul. Selain itu, data yang telah dideskripsikan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik dengan memaparkan pembahasan secara deskriptif mengenai pokok bahasan yang diteliti.

Kemudian menggunakan metode Interpretasi, yaitu penggabungan data artinya dengan menggabungkan pemikiran tokoh atau kajian yang sedang diteliti dengan karya-karya yang

ada hubungannya dengan masalah tersebut, sehingga tercipta suatu keseimbangan dan keselarasan dalam penulisan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan merupakan awal penulisan skripsi, yang berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu/tinjauan pustaka, landasan teoritis/kerangka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Konsep Ego Manusia Perspektif Muhammad Iqbal, meliputi biografi Iqbal; kelahiran dan kehidupan keluarganya, perjalanannya selama menempuh pendidikan, kehidupan politik Muhammad Iqbal, dan kepergian Iqbal. Karya-karya Muhammad Iqbal, tokoh yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep ego, serta Pemikiran Iqbal tentang Konsep Ego, Tuhan dan Seni.

Bab III : Era Civil Society 5.0, menjelaskan bagaimana perkembangan masyarakat sipil dan konsep civil society 5.0, membahas tentang manusia atau masyarakat civil society 5.0 meliputi; individualistik, karakteristik, fitrah manusia dan rekonstruksi konsep manusia dengan civil Society 5.0.

Bab IV : Konsep “Ego” Manusia dalam Civil Society 5.0 Rekonstruksi Pemikiran Muhammad Iqbal, analisis konsep ego manusia dalam civil Society 5.0 Rekonstruksi Pemikiran Muhammad Iqbal dan pengaruh dalam kehidupan manusia, pengaruh dari konsep ego manusia dalam civil society 5.0.

BAB V : Penutup, kesimpulan dari penelitian ini dan pembahasan mengenai penulisan ini serta saran-saran yang diharapkan dapat membantu dalam memberikan pemahaman terhadap orang lain umumnya dan individu pada khususnya.